



IMPLEMENTASI KEMAMPUAN ASPEK POSITIF UNTUK MENINGKATKAN AKTUALISASI DIRI TERHADAP PASIEH HARGA DIRI RENDAH

Muh. Aidil Adhar Nur¹, Basmalah Harun², Nurhayati³, Yantimala Mahmud⁴

Program Studi DIII Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2025-01-07

Revised: 2025-06-24

Accepted: 2025-06-26

Keywords:

Low self-esteem patients; Self-actualization; Positive aspect abilities

Kata Kunci:

Pasien harga diri rendah;
Aktualisasi diri; Kemampuan
aspek positif

This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license:



ABSTRACT

Background: Low self-esteem is a serious mental disorder that can affect brain function and cause distortion of thoughts, perceptions, emotions, and behavior to be disturbed, usually patients with schizophrenia have a higher risk of aggressive behavior, so they can endanger themselves, others, and the environment. **Objective:** To determine the implementation of positive aspect abilities to improve self-actualization for patients with low self-esteem at RSKD Dadi, South Sulawesi Province. **Method:** A descriptive case study was conducted on mild head injury patients who met the inclusion criteria. Patients were taught how to improve their positive aspect abilities to improve self-actualization. The intervention was carried out for six days. Data were analyzed using tables and narratives. **Results:** In both respondents with the nursing intervention given, namely making a schedule of positive activities that were still owned by the patient such as sweeping the room, and mopping the room, the passion for activity increased, activity increased enough, confident in speaking increased enough, feelings of guilt decreased enough, feelings of inability to do anything decreased enough. **Conclusion:** Implementation of positive aspect abilities can help patients with low self-esteem in improving self-actualization.

ABSTRAK

Latar Belakang: Harga diri rendah merupakan gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi fungsi otak serta menyebabkan timbulnya distorsi pikiran, persepsi, emosi dan tingkah laku menjadi terganggu, biasanya pasien dengan skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi berperilaku agresif, sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. **Tujuan:** Mengetahui implementasi kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasi diri terhadap pasien harga diri rendah di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. **Metode:** Deskriptif studi kasus yang dilakukan pada pasien cedera kepala ringan yang memenuhi kriteria inklusi. Pasien diajarkan cara meningkatkan kemampuan aspek positif yang dimiliki untuk meningkatkan aktualisasi diri. Intervensi dilaksanakan selama enam hari. Data dianalisis menggunakan tabel dan narasi. **Hasil:** Pada kedua responden dengan intervensi keperawatan yang diberikan yaitu membuat jadwal kegiatan positif yang masih dimiliki oleh pasien seperti, menyapu ruangan, mengepel ruangan, gairah aktivitas meningkat, aktif cukup meningkat, percaya diri berbicara cukup meningkat, perasaan bersalah cukup menurun, perasaan tidak mampu melakukan apapun itu cukup menurun. **Kesimpulan:** Implementasi kemampuan aspek positif dapat membantu pasien harga diri rendah dalam meningkatkan aktualisasi diri.

✉ Corresponding Author:

Muh. Aidi Adhar Nur

Program Studi DIII Keperawatan, STIK, Makassar, Indonesia

Telp. 08234104446

Email: Muhaidiladharnur@gmail.com

PENDAHULUAN

Harga diri rendah merupakan gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi fungsi otak serta menyebabkan timbulnya distorsi pikiran, persepsi, emosi dan tingkah laku menjadi terganggu, biasanya pasien dengan skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi berperilaku agresif, sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang disebut sebagai risiko perilaku kekerasan (Videbeck, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) secara global diperkirakan 379 juta orang mengalami gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Pada tahun 2021 prevalensi skizofrenia sebesar 24 juta orang. Kasus skizofrenia yang mengalami kekambuhan dari tahun 2019 s/d 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Skizofrenia adalah gangguan serius yang dapat mengganggu kinerja akademik dan profesional dalam skala global. Skizofrenia menjadi salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri (Zebua, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas tahun 2018), prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1.7% menjadi 7%, dan Sumatera utara mengalami peningkatan dari 1.2% menjadi 6% dan penyebaran prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6.7% dengan prevalensi di Jawa Barat sebanyak 5% (Mufid, 2018).

Harga diri rendah ialah suatu keadaan dimana individu memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri sehingga mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, gagal mencapai keinginan, tidak berharga, tidak ada harapan dan putus asa (Sihombing, 2022). Hal ini mengakibatkan perasaan hampa dan terpisah dari orang lain dan terkadang membuat seseorang depresi hingga cemas berkepanjangan (Hutagalung, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono menunjukkan dalam 6 kali pertemuan klien dapat membina hubungan 4 saling percaya, klien dapat melaksanakan perawatan diri dengan bantuan perawat, Klien dapat melaksanakan perawatan diri secara mandiri (Atmojo & Purbaningrum, 2021).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kasus untuk menjelaskan, memahami, dan mengeksplorasi secara metodologis suatu sistem mengenai peristiwa yang terjadi pada suatu objek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 06 s/d 08 Desember 2024.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang dirawat di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kriteria inklusi: klien yang mengalami masalah harga diri rendah, mampu berkomunikasi, bersedia menjadi responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi tentang variabel-variabel penelitian. Peneliti mendapatkan data yang tepat kemudian memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan mengevaluasi hasil. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif.

Apabila responden bersedia maka dilakukan pengkajian, yaitu kaji suara nafas tambahan, irama nafas. Setelah dilakukan pengkajian, responden diberikan intervensi atau interaksi sesuai dengan prosedur, lalu dilihat kembali bagaimana hasil dari sebelum dan setelah diberikan tindakan pemberian air hangat dengan ketentuan jadwal 1 gelas satu hari selama 3 hari.

Studi kasus ini di fokuskan untuk meneliti dua responden menggunakan asuhan keperawatan jiwa, meningkatkan harga diri responden dilakukan 3 kali kunjungan selama 6 hari dengan waktu 15-30 menit setiap kali kunjungan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, untuk menggambarkan hasil dari penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasi diri terhadap pasien harga diri rendah.

HASIL

Biodata Responden

Tabel 1. Biodata Pasien Harga Diri Rendah di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Biodata Pasien	Responden I	Responden II
Nama	Tn “Y	Tn “R”
JenisKelamin	Laki-laki	Laki-Laki
Umur	48 Thn	37 Thn
DiagnosaMedis	Harga diri rendah	Harga diri rendah
Alamat	Jl. Abdesir , Makassar	Rappocini , Gowa
TanggalMasuk	24- Juni- 2024	13-Agustus- 2024

Sumber : DataPrimer, 2024

Tabel 1 menunjukkan dua subjek yang menderita harga diri rendah berjenis kelamin laki laki, selisih umur 12 tahun dan masuk dengan tanggal yang berbeda.

Tabel 2. Hasil Observasi Implementasi Kemampuan Aspek Positif Pada Responden I Tn “Y”

No	Kemampuan Positif	Hari I	Hari II	Hari III
1.	Menyapu ruangan	Tidak	Tidak	Ya
2.	Mengepel ruangan	Tidak	Ya	Tidak
3.	Mencuci pirig	Tidak	Tidak	Ya

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Hasil Observasi Implementasi Kemampuan Aspek Positif Pada Responden II Tn “R”

No	Kemampuan Positif	Hari I	Hari II	Hari III
1.	Menyapu ruangan	Tidak	Ya	Tidak
2.	Mengepel ruangan	Tidak	Tidak	Ya
3.	Mencuci pirig	Tidak	Ya	Tidak

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil menunjukkan pada Tn “Y” didapatkan tanda dan gejala dari masalah harga diri rendah yaitu menilai diri negatif, merasa tidak mampumelakukan apapun semenjak tangannya patah berjalan menunduk, kurang kontak mata, lesu, menjawab pertanyaan dengan pelan dan liris, dan bersedih setiap menceritakan dirinya. Pada Tn “R” didapatkan tanda dan gejala masalah utama harga diri rendah seperti menilai diri negatif, merasa tidak berguna sebagai orang tua, merasa malu dan bersalah, lesu, berbicara liris dan lambat, pasif dan afek datar.

DISKUSI

Pada asuhan keperawatan klien pertama dengan masalah harga diri rendah, penulis melaksanakan intervensi keperawatan dengan menerapkan standar intervensi keperawatan selama tiga hari dan juga membuat jadwal kegiatan positif yang dimiliki oleh pasien seperti, menyapu, mengepel dan mencuci piring. Pada responden pertama, asuhan keperawatan termasuk kategori berhasil dengan karakteristik yaitu: penilaian diri positif cukup meningkat, perasaan memiliki kelebihan positif cukup meningkat, berjalan menampakkan wajah meningkat, kontak mata meningkat, gairah aktivitas meningkat, aktif meningkat, percaya diri saat berbicara meningkat. Hasil asuhan keperawatan ini sesuai dengan teori Keliat (2019) bahwa kegiatan yang dimulai dari mengidentifikasi hingga melatih kemampuan positif yang masih dimiliki pasien dapat meningkatkan harga diri pasien.

Hasil asuhan keperawatan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2022) bahwa intervensi keperawatan melatih kemampuan positif pasien sebagian besar mengalami peningkatan dan berada pada evaluasi yang cukup dan baik. Hasil penelitian juga sependapat dengan Marsudi (2022) bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan melatih kemampuan positif pasien, pasien menjadi lebih baik dengan luaran keperawatan yang meningkat.

Faktor predisposisi yang menyebabkan pasien mengalami masalah harga diri rendah adalah pengalaman yang tidak menyenangkan kapan ini tangan sembuh dan kebal normal. Pasien merasa tidak bisa melakukan apapun dikarenakan tangan nya merasa.

Selama intervensi keperawatan kepada Tn "Y" tidak terdapat hambatan dalam melaksanakan jadwal kegiatan positif, penulis berasumsi keberhasilan intervensi dikarenakan pasien bersemangat ingin sembuh dan kembali berkumpul dengan keluarga, hal ini dibuktikan dari verbal pasien yang mengatakan ingin segera sembuh dan kembali pulang. Dukungan dari keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pasien semangat untuk segera sembuh.

Pada asuhan keperawatan pada klien 2 dengan masalah Harga Diri Rendah, penulis melaksanakan intervensi keperawatan dengan menerapkan Standar Intervensi Keperawatan yang dilaksanakan selama 3 hari dan juga membuat jadwal kegiatan positif yang masih dimiliki oleh pasien seperti, menyapu ruangan, mengepel ruangan dan mata cukup meningkat, gairah aktivitas meningkat, aktif cukup meningkat, percaya diri berbicara cukup meningkat, perasaan bersalah cukup menurun, perasaan tidak mampu melakukan apapun cukup menurun.

Pada klien 2, asuhan keperawatan termasuk kategori berhasil dengan karakteristik yaitu : penilaian diri positif meningkat, berjalan menampakkan wajah cukup meningkat, kontak. Hasil asuhan keperawatan ini sesuai dengan teori menurut (Keliat, 2019) yaitu kegiatan yang dimulai dari mengidentifikasi hingga melatih kemampuan positif yang masih dimiliki pasien dapat meningkatkan harga diri pasien.

Hasil asuhan keperawatan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliasari (2018) menyatakan bahwa melatih kemampuan positif pasien dengan membuat jadwal harian dapat meningkatkan harga diri pasien. Hasil penelitian juga sependapat dengan Afriyanti (2022) yang mengidentifikasi kegiatan positif dan melatih secara bertahap dapat membuat pasien menjadi lebih produktif dan membuat pasien lebih percaya diri.

Faktor predisposisi pada klien kedua adalah pengalaman tidak menyenangkan yaitu di anggap remeh oleh di sekitar dan factor ekonomi. Selain itu pasien merasa tidak berguna sebagai orang tua karena tidak bisa memenuhi peran sebagai orang tua untuk menyekolahkan anak. Selama melakukan intervensi kepada klien kedua terdapat tidak ada hambatan dalam menjalankan jadwal kegiatan positif. Tidak lupa untuk melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan sebelumnya untuk melakukan suatu tindakan. Penulis berasumsi hal ini dikarenakan faktor umur sehingga tingkat daya ingat dan kemampuan untuk melakukan kegiatan menjadi menurun. Namun dikarenakan keinginan pasien untuk sembuh dan segera pulang, seluruh jadwal kegiatan dapat terpenuhi selama tiga hari perawatan. Hal ini dapat dilihat dari verbal pasien yang mengatakan ingin segera pulang dan objektif dari pasien yang dapat menyelesaikan jadwal kegiatan positif

Keterbatasan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah penulis tidak bisa melakukan observasi selama 24 jam sehingga implementasi yang dilakukan kurang optimal. Kesulitan dalam mendapatkan data pengkajian juga menjadi kendala dikarenakan terbatasnya informasi dari keluarga pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang sudah di implementasikan pada pasien Tn “Y” mengatakan tidak mampu melakukan apapun semenjak tangannya patah merasa tidak berguna tidak mempunyai kelebihan, terdapat afek sedih, suara lirih, kontak mata kurang, berjalan menunduk dan tidak bersemangat. Sedangkan pasien Tn.”R” mengatakan tidak berguna sebagai orang tua dan tidak memiliki kemampuan apapun. Tidak terdapat kontak mata, afek datar, tidak bersemangat, berbicara pelan dan lirih. Implementasi kemampuan aspek positif dapat membantu pasien harga diri rendah dalam meningkatkan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021). Literature Review: Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Klien Yang Mengalami Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 55–62.
- Afriyanti, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. S Dengan harga Diri Rendah Kronikdalam Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri Di Ruang Rawat Melati Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara*. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/id/eprint/3206> (diakses pada 17 Juli 2023)
- Hutagalung, S. N. S. (2021). *Application of Mental Nursing Care on Mr. A With Self-Concept Disorders: Low Self-Esteem*.
- Juliasari, S. (2018). *Asuhan Keperawatan jiwa pada Klien dengan Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah Terintegrasi dengan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja Samarinda*. <https://repository.poltekkeskaltim.ac.id/902/1/KTI%20Srivana%20Repository.pdf> (Diakses pada 17 Juli 2023)
- Keliat, B. A. (2019). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. EGC.
- Marsudi, M. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Masalah Utama Harga Diri Rendah Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Tak Terinci Di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya)*. (diakses pada 15 Mei 2023)
- Mufid, F. A. (2018). *Perbedaan Tingkat Depresi Mahasiswa Fk Uii Angkatan 2014 Yang Mengikuti Lem Dengan Yang Tidak Mengikuti Lem Pada Kegiatan Belajar Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Di FK UII. UII*
- Sihombing, dkk. (2022). *Penerapan Terapi Generalis SP 1-4 Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronis Pada Penderita Skizofrenia*. 5.
- Videbeck, S. L. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Zebua, I. J. (2022). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus*.